

MURAL

**Menguak Narasi Visual
dari Berbagai Perspektif Ilmu**

Anna Sungkar dkk.

MURAL

Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu

ideas
PUBLISHING

IP.024.07.2021

Mural: Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu

Anna Sungkar, S. Ken Atik, Ariesa Pandanwangi, Henny Suharyati, Tjutju Widjaja, Sigit Purnomo Adi, Lucky Hendrawan, Dhyani Widiyanti Hendranto, Karna Mustaqim, I.G.N. Tri Marutama, Sri Sukasih, Seriwati Ginting, I Nyoman Natanael, Wa Ode Sifatu, Muhammad Isman Jusuf, Arleti M. Apin, Cama Juli Rianingrum, Nuning Yanti Damayanti, Atridia Wilastrina

Pertama kali diterbitkan pada Juli 2021

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-174-6

E-ISBN: 978-623-234-175-3

Penyunting : Mira Mirnawati

Penata Letak : Siti Khumaira Dengo

Perancang Sampul: Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Pengantar dari Penyunting ----- vii

Mural dan Grafiti

1. Diego Rivera, Man Controller of The Universe ----- 1
— Anna Sungkar
2. Mural dan Grafiti: Jejak Visual di Dinding Kosong ----- 11
— S. Ken Atik

Mural Lingkungan dan Masyarakat Perkotaan

3. Seni Mural di Kampung Jodipan Malang dan Palmitas Pachuca Meksiko ----- 21
— Ariesa Pandanwangi
4. Mural di Kota Hujan Bogor ----- 33
— Henny Suharyati

Teknik Mural

5. Teknik Mural:
Dari Zaman Prasejarah hingga Era Modern ----- 41
— Tjutju Widjaja
6. Teknik Seni Grafis sebagai Sumber Inspirasi Visual
Penciptaan Karya Mural di Surakarta ----- 51
— Sigit Purnomo Adi

Mural dari Sudut Pandang Keilmuan

7. Mural dari Sisi Pendidikan Seni Rupa ----- 57
— Lucky Hendrawan
8. Komunitas Mural *Ladies on Wall*
sebagai Perspektif Subaltern
dalam Kajian Pascakolonialisme ----- 69
— Dhyani Widiyanti Hendranto
9. Kritik Estetis Post-Auratik Seni Mural ----- 79
— Karna Mustaqim
10. Mural: Geneng *Street Art Project*
dari Kacamata Freire dan Gramsci ----- 87
— IGN. Tri Marutama
11. Pendidikan Karakter dalam Mural ----- 95
— Sri Sukasih

12. Lukisan Dinding sebagai Sarana Kreativitas Membangun Nasionalisme-----	101
— Seriwati Ginting & I Nyoman Natanael	
13. Analisis Mural <i>Cable Street</i> dari Sudut Pandang Antropologi-----	109
— Wa Ode Sifatu	
14. Mural sebagai Media Promosi dan Terapi dalam Bidang Kesehatan-----	113
— Muhammad Isman Jusuf	
 Fungsi Sosial Mural dalam Masyarakat	
15. Mural dan Lingkungan Perumahan-----	123
— Arleti M. Apin	
16. Seni Mural sebagai Penunjang Elemen Estetika Interior-----	131
— Cama Juli Rianingrum	
17. Pergeseran Fungsi Sosial Mural ke Ruang-Ruang Pribadi -----	141
— Nuning Yanti Damayanti	
18. Motif Batik pada Mural sebagai Representatif Indonesia dalam Interior-----	149
— Atridia Wilastrina	

Pengantar dari Penyunting

Ide membuat buku bunga rampai tentang mural berawal dari diskusi ringan dengan Bu Esa (Ariesa Pandanwangi) di suatu acara di Bandung. Tulisan Bu Esa tentang mural memang pernah saya baca sebelumnya dan saya terkesan.

Sebagai orang awam yang belum mengetahui tentang mural, saya penasaran dengan seluk beluk mural baik secara luas maupun mendalam. Saya berpikir, mungkin banyak juga orang awam seperti saya yang juga penasaran dengan mural. Akhirnya, saya menawari Bu Esa untuk menulis buku mural dari berbagai sudut pandang keilmuan bersama teman-teman komunitas Bu Esa dan Komunitas Ideas.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, begitulah kata pepatah. Kalau sudah jodoh *takkan* ke mana. Gayung bersambut, kami pun menyepakati dan hasilnya alhamdulillah buku ini terbit dan kini hadir di hadapan pembaca.

Idé menulis tentang mural dari berbagai sudut pandang keilmuan mendapat respon yang baik dari teman-teman Bu Esa dan Komunitas Ideas. Akhirnya, hingga batas waktu yang ditentukan, kami menerima 20 naskah dan dengan berat hati mengembalikan naskah kepada salah satu penulis karena belum sesuai dengan tema buku ini. Oleh karena itu, penulis buku ini menjadi 20 orang dari 19 naskah. Terdapat 1 naskah yang ditulis oleh dua orang.

Mural yang dibahas pada setiap artikel beragam dan mengasyikkan. Walaupun begitu, ada beberapa topik yang seirama sehingga dibuatkan menjadi beberapa kelompok atau kluster dan disusun sedemikian rupa agar membuat pembaca nyaman membacanya.

Bagian pertama terdiri dari dua artikel yang ditulis oleh Anna Sungkar dan S. Ken Atik. Artikel Anna Sungkar bercerita tentang Diego Rivera sebagai cikal bakal mural lahir. Artikel kedua yang ditulis oleh S. Ken Atik bukan hanya membahas mural, tetapi juga membahas grafiti sebagai jejak visual di dinding kosong.

Bagian kedua terdiri dari dua artikel yang ditulis Ariesa Pandanwangi dan Henny Suharyati. Ariesa menulis tentang perbandingan mural di Jodipan Malang dengan mural di Palmitas Pachuca Meksiko. Menakjubkan ketika mengetahui bahwa mural di dua kota bahkan negara yang berbeda memiliki pola yang sama. Artikel kedua ditulis oleh Henny yang membahas tentang Mural di Kota Bogor. Setelah membaca artikel ini, kita menjadi tahu bahwa Kota Bogor banyak dihiasi mural yang menjadi daya tarik bagi warga Bogor sendiri bahkan mungkin pendatang dari berbagai daerah.

Bagian ketiga juga terdiri dari dua artikel yang khusus membahas tentang teknik mural. Artikel pertama ditulis oleh Tjutju Widjaya. Teknik mural yang dibahas yaitu teknik yang digunakan pada zaman

prasejarah dan era modern. Teknik yang digunakan pada zaman prasejarah yaitu teknik *Fresco* dan teknik *Marouflage*. Artikel kedua ditulis oleh Sigit Purnomo Adi. Artikel ini membahas tentang teknik mural yang terinspirasi dari teknik cukil kayu.

Bagian ketiga ini yang paling banyak penulisnya dan nampak seperti ruhnya tulisan ini. Delapan artikel menjadi bagian dari bagian ketiga ini. Penulisnya dari keilmuan yang berbeda-beda. Penulis yang bukan dari keilmuan seni yaitu Sri Sukasih, seorang dosen PGSD; Seriwati Ginting, seorang dosen pendidikan kewarganegaraan; Wa Ode Sifatu, seorang dosen antropologi; dan Muhammad Isman Jusuf, seorang dokter spesialis saraf juga dosen di fakultas kedokteran. Mereka menulis mural dari sudut keilmuan yang mereka kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa mural dekat dengan masyarakat dari semua golongan.

Bagian keempat adalah bagian terakhir yang terdiri dari empat artikel. Artikel pertama ditulis oleh Arleti M. Apin. Menarik membaca artikel ini, pembahsan begitu detail karena mural yang dibahas adalah mural di rumahnya sendiri. Pembaca akan diajak berkeliling rumahnya dan penulis akan dengan nyaman dan renyah menjelaskan bagaimana sejarah mural di rumahnya itu tercipta. Hal yang sama juga diceritakan dalam artikel Cama. Bedanya, Cama tidak bercerita tentang mural di rumahnya tetapi mural di ruang-ruang publik maupun domestik sebagai interior yang menawarkan estetika yang menawan. Sama halnya juga dengan artikel Nuning yang memandang fungsi sosial mural yang bergeser ke ruang-ruang pribadi. Begitu juga dengan artikel Atridia Wilastrina yang mengusung motif batik pada mural untuk menambah estetika interior yang merepresentasikan Indonesia.

Delapan belas tulisan yang tersaji pada buku bunga rampai ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua kalangan sehingga menjadi renyah dan enak untuk dibaca di waktu kapanpun. Mungkin saja menjadi teman minum kopi atau teh yang mengasyikkan atau teman sebelum tidur. Walaupun begitu, keilmiah artikel ini tetap dijaga sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi para peneliti atau penulis yang tertarik dengan kajian tentang mural.

Siapapun dapat membaca buku ini. Tidak peduli dengan latar belakang pendidikan atau sosial. Buku ini dipersembahkan untuk semua kalangan, semua umur, dan semua status sosial. Akhirnya, terimalah sajian buku ini dengan menu mural yang semoga renyah dibaca dan mudah dicerna sehingga buku ini menjadi bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca.

Selamat Menikmati!

Penyunting
Mira Mirnawati

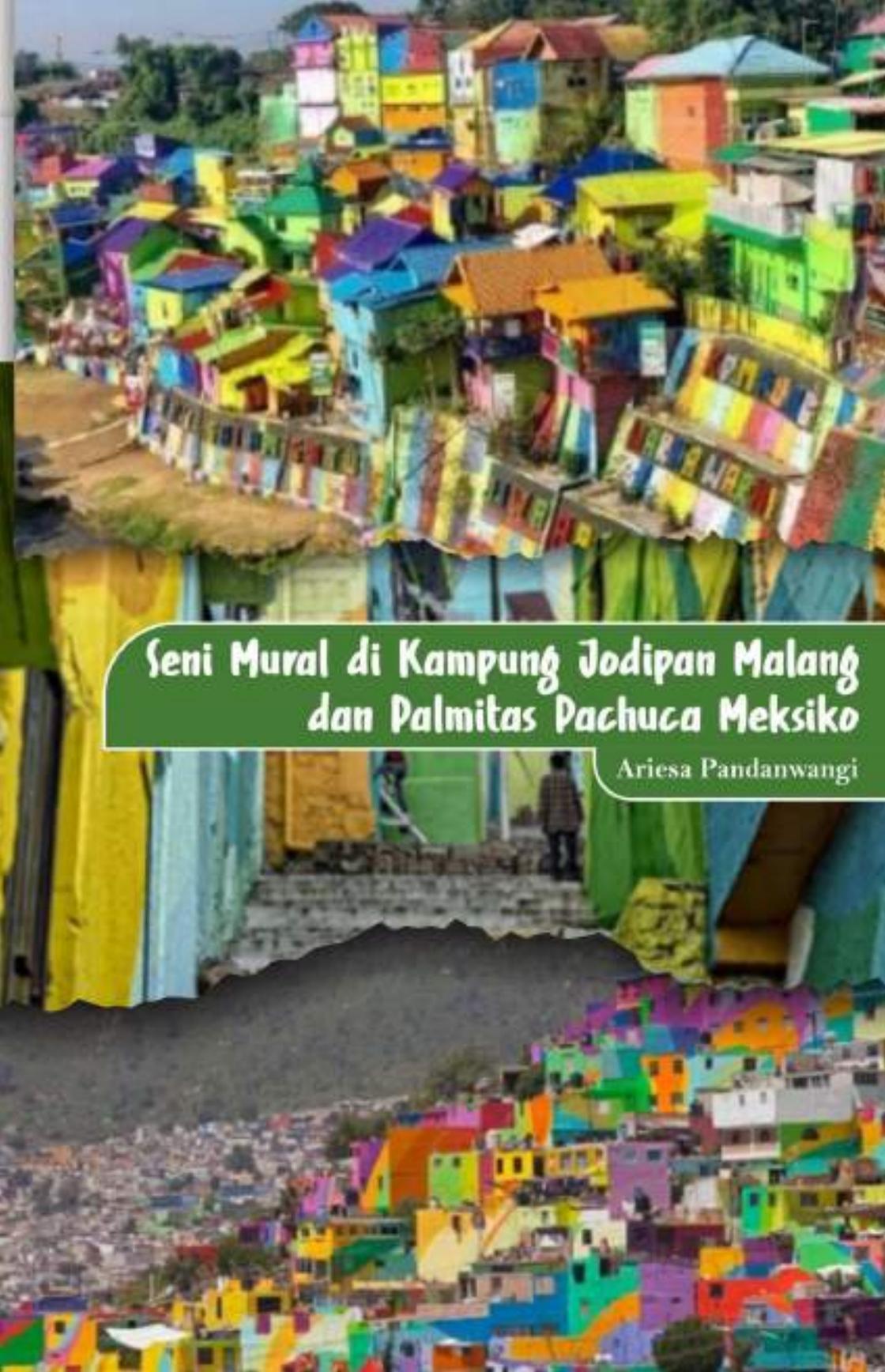


MURAL

LINGKUNGAN DAN

MASYARAKAT PERKOTAAN





Seni Mural di Kampung Jodipan Malang dan Palmitas Pachuca Meksiko

Ariesa Pandanwangi

Seni Mural di Kampung Jodipan Malang dan Palmitas Pachuca Meksiko

Ariesa Pandanwangi

Universitas Kristen Maranatha

Pos-el: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

A. Pendahuluan

Seni mural yang diaktualisasikan menjadi karya seni di beberapa wilayah di Indonesia bahkan juga di luar negeri sudah mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat (Irwandi & Sabana, 2019; Nababan, 2019). Beberapa tempat yang dianggap kumuh bahkan diperhatikan dan konsepnya dibuat menjadi bagian dari tata ruang kota agar menjadi menarik (Purnomo Adi dkk., 2017).

Cara mengaktualisasikan karya seni yang diakomodasi baik oleh masyarakat setempat ataupun pemerintah beragam bentuknya. Caranya, yaitu (1) melalui permainan cat yang warna-warni; (2) melukis dinding tembok rumah dengan objek-objek yang menarik; (3) membuat objek-objek terkesan nyata, seolah-olah riil ada di hadapan kita. Bentuk-bentuk tersebut diakomodasi oleh beragam media yang ada di pasaran, dapat berupa cat semprot, cat tembok putih yang dicampur dengan bibit warna, ataupun cat-cat yang dikeluarkan oleh pabrik cat terkemuka (Abdelaal, 2019; Purnomo Adi dkk., 2017).

Studi ini akan membahas cara kekuatan karya seni yang dilaburkan baik di atap rumah atau dinding yang mampu mengubah perkampungan kumuh menjadi daya tarik wisatawan baik dari luar maupun mancanegara. Salah satu bukti nyata bahwa kreativitas perubahan sebuah kampung menjadi daya tarik sebuah wilayah

adalah kampung Jodipan di Jawa Timur dan sebuah kampung di daerah Meksiko. Indikator permasalahan yang diangkat kedua daerah ini sama-sama kumuh dan berubah menjadi lingkungan yang sangat menarik serta mampu menarik perhatian orang untuk mengunjunginya.

B. Pembahasan

Sebuah lingkungan yang menarik, akan dapat menarik perhatian orang. Salah satunya dengan membuat lukisan di atas dinding atau bahkan hingga ke bidang datar lainnya seperti *ceiling* atau atap rumah di bagian luar bangunan. Pembahasan kali ini mengambil studi kasus di Indonesia dan Meksiko. Dua negara ini diambil sebagai komparasi karena memiliki kesamaan dalam hal perubahan dari perumahan kumuh menjadi lingkungan yang dapat meningkatkan pendapatan daerahnya melalui kunjungan wisatawan baik lokal ataupun mancanegara. Indonesia diwakili oleh Kampung Jodipan-Malang dan Meksiko diwakili oleh Las Palmitas, Pachuca.

1. Kampung Jodipan di Malang-Indonesia

Pernahkan pergi melancong ke Malang? Sebuah kota kecil yang terkenal dengan udaranya yang sejuk. Malang memiliki beberapa perkampungan yang belum terkelola dengan baik, masih kumuh. Salah satunya adalah kampung Jodipan yang terletak dekat dengan awal masuk wisatawan datang ke Kota Malang (Julisa dkk., 2019). Areanya dekat dengan sungai Brantas. Kampung tersebut yang awalnya kumuh kini sudah berubah, dan berikut ini adalah tampilan Kampung Jodipan.



Gambar 3.1 Mural di Area Pemukiman Kampung Jodipan
Sumber: (Ranes, 2019)



Gambar 3.2
Mural yang Mengapit Tangga
di Kampung Jodipan
Sumber: (Ranes, 2019)

Wilayah warna-warni ini merupakan karya kolektif mahasiswa UMM sebagai penggagas awal, bersama masyarakat sekitarnya. Lokasinya di bantaran sungai.

Dinding yang dilukis dengan warna warni menjadi materi subjek utama, khususnya pada bagian rumah-rumah yang paling atas. Pada bagian tengah,

warna yang digunakan merupakan pengulangan dari warna-warna yang disapukan sebelumnya, yaitu warna kuning, hijau muda, dan biru.

Pada bagian bawah, tampaknya sangat dekat dengan bantaran sehingga warna-warni tersebut tidak sekontras pada bagian atas. Hal ini dimaksudkan agar orang yang datang tatapan matanya tidak terpaku kepada arus sungai yang kurang bersih, tetapi matanya melihat ke warna-warni yang *eyes catching*. Warna kuning tampaknya mendominasi bidang dinding bahkan hingga ke atap rumah. Oleh karena itu, dari kejauhan menjadi sangat mencolok dan menarik perhatian.

Perhatikan pada gambar 3.2, mural mengapit jalan yang terbagi dua yaitu menjadi tangga untuk pejalan kaki dan untuk pengendara roda dua. Lukisan dinding mengadopsi keseharian anak-anak bermain. Objek yang divisualisasikan adalah balon-balon yang beterbangan dan layang-layang.

Bagian tengah dinding dibuat garis zigzag yang berwarna-warni dan bagian bawahnya dibuat objek-objek geometris (lingkaran, segi tiga, segi empat, dsb.). Warna yang digunakan adalah warna kontras seperti merah, hitam, kuning, hijau, dsb. Suasana yang ditampilkan membuat pejalan kaki tidak bosan, karena mata dimanjakan oleh permainan warna.

Penggagas awal kampung Jodipan menjadi berwarna adalah sekelompok mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Mereka mendapat sambutan yang baik dari masyarakat dan industri (Wulandari, 2017).

Kampung ini mulai digagas pada tahun 2016, dengan dukungan dari CSR dan warga setempat dalam proses pengecatannya. Sekarang Kampung Jodipan berubah menjadi warna-warni, jauh dari kesan kumuh. Bahkan lokasi ini menjadi bagian dari kunjungan para wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sekelompok mahasiswa yang memiliki gagasan yang brilian dapat mengubah sebuah area yang mendatangkan banyak manfaat baik bagi masyarakat ataupun pemerintah daerahnya (lihat gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kampung Warna-Warni Jodipan-Malang, Jawa Timur
Sumber: (Ranes, 2019)

2. Las Palmitas, Pachuca, Meksiko

Las Palmitas adalah sebuah lingkungan yang sarat dengan kekerasan sehingga masyarakat cenderung tidak berkeliaran pada malam hari. Suasana terlihat senyap, kalau boleh dikatakan mencekam. Pada siang hari, sepanjang jalan kerap ditemui penduduk yang sempoyongan karena mabuk (Tucker, 2017).

Penduduk yang tinggal di wilayah tersebut kebanyakan adalah pekerja yang berpenghasilan rendah. Interaksi antara satu dengan yang lain cenderung tertutup. Keadaan ini menarik perhatian seniman jalanan yang kemudian menggagas awal untuk menjadikan wilayah tersebut sebuah kanvas raksasa (Lopez, 2015). Atas dukungan pemerintah setempat, lingkungan yang awalnya kumuh berubah menjadi penuh warna berkat sapuan kuas yang mampu mengubah tatanan perumahan menjadi menarik bahkan elok untuk difoto (Cascone, 2015). Penampakkannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.4 Palmitas di Meksiko
Sumber: (Tempo.co, 2015)



Gambar 3.5 Mural yang Mengapit Jalan Berupa Tangga di Palmitas
Sumber: (Tempo.co, 2015)

Perhatikan gambar 3.5, tampak mural mengapit jalan kecil yang menanjak berupa tangga untuk pejalan kaki. Lukisan dinding dibuat dengan cara memblok dengan beragam warna seperti kuning, biru, dan hijau. Bagian tengah dinding dibuat garis yang membentuk lingkaran dan segi tiga yang diwarnai. Suasana yang ditampilkan membuat pejalan kaki dimanjakan oleh permainan warna.

Karya mural ini dibuat bekerja sama dengan banyak pihak. Oleh karena itu, mereka menyusun konsep antara satu dinding dengan dinding lainnya ditautkan garis yang melayang dan diberi warna, sehingga hasilnya seperti selendang yang melayang di udara. “Selendang-selendang” ini tampak berwarna mencolok agar dapat dikenali apabila dilihat dengan perspektif mata burung (dilihat dari atas) (lihat gambar 5).



Gambar 3.6 Tautan Garis yang Menyerupai Selendang (Dilingkari Hitam) Menyebabkan Area Ini Diberi Julukan Bak Angin Semilir

Sumber: (Tucker, 2017)

Pada lingkaran sebelah kiri nuansa ungu ke arah oranye sedangkan pada lingkaran kanan nuansa hijau *tosca*. Perpaduan warna yang sangat menarik. Beberapa warna kuning diulang untuk



menyeimbangkan kekontrasan warna yang dimunculkan.

Warna semakin tidak mencolok pada bagian bawah. Seniman mempertimbangkan dengan matang penempatan warna pada bagian atas. Hal ini dimaksudkan ketika publik memandang maka tatapan matanya tidak terpaku pada bagian yang kumuh. Matanya diharapkan melihat kepada warna-warni yang menjadi *point of interest*.

Warna-warna yang dimunculkan dan menjadi pilihan para seniman jalanan adalah perpaduan warna-warna pelangi. Warna merah, kuning, jingga, hijau, dan warna-warna eksotis lainnya mampu mengubah lingkungan menjadi lebih ceria dan mengundang orang untuk datang.

Setiap sapuan kuas dipertimbangkan dengan matang. Bila dilihat dari perspektif mata burung, maka akan tampak bahwa antara satu warna dengan warna lainnya saling berkesinambungan.

Perancangan tata ruang melalui sapuan kuas yang diimplementasikan ke dinding rumah dan atap rumah, menghasilkan sematan nama yang menarik bagi lingkungan Palmitas ini, yaitu kota semilir yang indah. Sematan ini juga membuat rasa percaya diri penduduk yang tinggal menjadi meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat anak-anak bermain bersama dengan teman-temannya tanpa dihantui rasa khawatir akan keamanan.

Warna mampu mengubah suasana hati secara psikologis. Selain itu, warna mampu membuat bahagia dan membuat emosi terkendali sehingga tidak cepat marah (Pandanwangi dkk., 2021). Di sisi

lain para orang tua menjaga lingkungan tersebut untuk bergotong royong dengan masyarakat sekitar sehingga tanpa disadari mereka memiliki kebanggaan tinggal di lingkungan tersebut (lihat gambar 7).



Gambar 3.7 Perumahan Warna-Warni di Palmitas, Pachuca, Meksiko
Sumber: (Tempo.co, 2015)

Berdasarkan paparan kedua wilayah tersebut, ruang publik yang dijadikan lukisan raksasa merupakan bagian integral dari warisan budaya dan sosial serta menjadi representasi ekonomi masyarakatnya sekaligus sebagai ruang untuk berinteraksi dan bersosialisasi (Malonza, 2020).

Ruang publik yang dibangun dari mural memiliki banyak kesamaan. Hal ini dapat dilihat pada dua daerah yang ada pada dua negara yang berbeda, Indonesia dan Meksiko.

C. Penutup

Mural di pemukiman lintas negara menjadi penanda kota dengan mengusung konsep warna warni yang mampu mengubah lingkungan menjadi harmoni. Mural adalah pesan yang disampaikan melalui sapuan warna serta objek yang diangkat dari keseharian dan difokuskan pada kekuatan garis sebagai *outline*. Mural tidak sekadar menghias saja, tetapi juga dipikirkan oleh para seniman

untuk menjadi *spot* foto yang dapat “menjual dan *instagramable*”. Hasilnya, mural berhasil menjadi pesan yang tersampaikan melalui warna-warni kepada masyarakat dunia.

Daftar Rujukan

- Abdelaal, S. (2019). Investigation and Identification of Mural Paintings' Materials and Techniques in Ain El-Lebekha, Egypt- Part One. *Egyptian Journal of Archaeological and Restoration Studies*, 9(2), 171–181. <https://doi.org/10.21608/ejars.2019.66987>
- Cascone, S. (2015). *An Entire Neighborhood in Mexico Is Now One Big Mural*. Artnet News. <https://news.artnet.com/art-world/palmitas-mexican-neighborhood-becomes-germen-crew-mural-319947>
- Irwandi, E., & Sabana, S. (2019). Proses Perwujudan Identitas Tempat Melalui Seni Mural. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 70–76. www.merriam-webster.com.
- Julisa, J., Parjito, P., & Putra, D. F. (2019). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Kawasan Kampung Warna-Warni Terhadap Upaya Perbaikan. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 4(1), 26–40. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i1.3108>
- Lopez, R. (2015). *Artists paint rainbow mural on homes in Mexico neighborhood*. The Salt Lake Tribune. <https://www.sltrib.com/news/nation-world/2015/08/01/artists-paint-rainbow-mural-on-homes-in-mexico-neighborhood/>
- Malonza, J. M. (2020). Neighbourhood Streets as Public Space . COVID-19 Public Life in Kimisange , Rwanda. *The Journal of Public Space*, 5(3), 39–52. <https://doi.org/10.32891/jps.v5i3.1367>
- Nababan, R. S. (2019). Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta). *International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies (ICADECS)*, 2019.
- Pandanwangi, A., Ida, I., Ratnadewi, R., Manurung, R. T., Budiman, I., & Vincent, V. (2021). Tingkat Kebahagiaan Masyarakat setelah Adanya Mural di Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Bandung. *Ideas: Jurnal*

- Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.365>
- Purnomo Adi, S., Sumargo, A., & Budi Satya Putra, S. (2017). *Perkembangan Seni Urban Di Surakarta* (1 ed.). Dwi-Quantum.
<https://play.google.com/books/reader?id=D5mWDwAAQBAJ&hl=id&pg=GBS.PA7>
- Ranes, E. (2019). *Kampung Warna Warni Jodipan Malang*. jejakpiknik.com. <https://jejakpiknik.com/kampung-warna-warni-jodipan/>
- Tempo.co. (2015). *Seniman Meksiko Buat Mural "Pelangi" di Permukiman Kumuh*. <https://dunia.tempo.co/read/688619/seniman-meksiko-buat-mural-pelangi-di-permukiman-kumuh>
- Tucker, D. (2017). *Mexican Muralists Transform Violent Neighbourhoods*. bbc. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-40959839>
- Wulandari, P. K. (2017). Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Warna-warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 300–319.